

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran pada anak usia dini khususnya Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan wahana untuk mengembangkan potensi seoptimal mungkin sesuai dengan kemampuan, bakat, dan minat masing-masing anak. Pendidikan TK memberikan kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak, oleh karena itu pendidikan untuk anak TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi: aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Pada kenyataannya, proses pembelajaran anak TK masih menjadi permasalahan di Indonesia pada beberapa tahun terakhir. Hal ini disebabkan karena pola pembelajaran yang dilaksanakan cenderung berorientasi akademik dan menganggap bahwa konsep-konsep yang ada pada diri anak tidak berkembang secara spontan melainkan harus ditanamkan dan diserap oleh anak melalui perlakuan orang dewasa. Guru mengajar, anak diajar, guru mengerti semuanya dan anak tidak tahu apa-apa, guru berpikir dan anak dipikirkan, guru berbicara dan anak mendengarkan, guru mendisiplinkan dan anak didisiplin, guru memilih dan mendesakkan pilihannya dan anak hanya mengikuti, guru bertindak dan anak hanya membayangkan bertindak lewat cerita guru, guru memilih isi program dan anak menjalaninya begitu saja, guru adalah subjek dan anak adalah objek dari proses pembelajaran.

Hal di atas tentu saja bertentangan dengan hakikat pembelajaran di TK yang menekankan anak sebagai pembelajar yang aktif. Apabila anak TK diajarkan dan bukannya dibelajarkan, maka pengembangan berbagai potensi anak secara optimal tidak akan tercapai. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 ayat 14, menyatakan bahwa: Pendidikan Anak Usia Dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia enam tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak siap mengikuti pendidikan selanjutnya.

Menurut Direktur Jendral Pendidikan Luar Sekolah (PLS) Departemen Nasional, Ace Suryadi dalam Pujiati (2007) mengemukakan bahwa pembelajaran memahami konsep penjumlahan dan pengurangan, menulis dan berhitung pada anak usia dini/TK merupakan salah satu kesalahan terbesar dan berdampak negatif pada perkembangan anak. Pembelajaran yang hanya menitikberatkan kepada penguasaan baca, tulis dan hitung merupakan sesuatu yang tidak lengkap dan berdampak negatif terhadap perkembangan anak karena hanya akan mengembangkan sebagian aspek dari kecakapan individu sambil "mematikan" pengembangan kecakapan lainnya. Dengan demikian yang lebih dikehendaki adalah suatu pendekatan dan strategi pendidikan bagi anak yang lebih integratif dan komprehensif serta sesuai dengan dunia dan kebutuhannya.

Pada anak usia Taman Kanak-Kanak perlu diberikan suatu program atau kegiatan didasarkan pada prinsip tumbuh kembang anak dimana program yang

diberikan adalah berupa pengasuhan dan pendidikan yang dapat memberikan rangsangan perkembangan fisik (motorik kasar dan halus), kognitif, bahasa, sosial-emosional, pemahaman moral dan agama secara proporsional dan terintegrasi. Hal ini berarti, tingkat perkembangan yang diharapkan dapat dicapai anak pada usia TK bukanlah merupakan suatu tingkat pencapaian kecakapan akademik (calistung), tetapi lebih merupakan aktualisasi potensi semua aspek perkembangan.

Berdasarkan pernyataan tersebut, tentu tidak bijaksana jika anak usia TK sudah diberi 'beban' untuk cakap dalam calistung yang bersifat akademik. Namun demikian, bukan berarti anak usia TK tidak boleh diajarkan calistung khususnya berhitung. Yang perlu ditekankan adalah pendidik perlu memperhatikan tahapan-tahapan anak dalam belajar berhitung permulaan. Ini berarti kegiatan yang diberikan di TK diharapkan lebih menunjang anak untuk memiliki kesiapan berhitung. Pada dasarnya pembelajaran matematika untuk anak usia dini bertujuan untuk menstimulasi kemampuan berfikir anak agar memiliki kesiapan untuk belajar matematika pada tahap selanjutnya. Pembelajaran matematika untuk anak usia dini lebih menekankan pada pengenalan konsep matematika dasar, salah satunya yaitu konsep aritmatika atau berhitung. Aritmatika atau berhitung merupakan salah satu bagian dari kemampuan matematika, sebab salah satu syarat untuk belajar matematika adalah belajar berhitung yang keduanya saling mendukung.

Berdasarkan standar NCTM (*National Council of Teacher Mathematics*) aritmatika merupakan bagian dari standar isi bilangan dan operasi bilangan. Pada

bilangan dan operasi bilangan ini anak-anak dapat memecahkan konsep dasar aritmatika dalam memecahkan masalah. Aritmatika adalah bidang yang berkenaan dengan sifat hubungan bilangan-bilangan nyata dengan perhitungan terutama menyangkut penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian (Mulyono, 2003:253). Untuk meningkatkan kemampuan penguasaan operasi penjumlahan bilangan pada anak Taman Kanak-kanak diperlukan pembelajaran yang melibatkan anak secara aktif untuk berinteraksi dalam proses pembelajarannya, salah satunya melalui permainan matematika. Bermain dan anak merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Aktivitas bermain dilakukan anak dan aktivitas anak selalu menunjukkan kegiatan bermain. Bermain dan anak sangat erat kaitannya. Oleh karena itu, salah satu prinsip pembelajaran dalam pendidikan anak usia dini adalah bermain.

Bermain merupakan pendekatan dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran pada anak usia TK. Untuk itu dalam memberikan pendidikan pada anak usia TK harus dilakukan dalam situasi yang menyenangkan sehingga anak tidak merasa bosan dalam mengikuti pelajaran. Selain menyenangkan, metode, materi dan media yang digunakan harus menarik perhatian serta mudah diikuti sehingga anak akan termotivasi untuk belajar. Melalui kegiatan bermain anak diajak untuk bereksplorasi, menemukan dan memanfaatkan objek-objek yang dekat dengannya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna. Bermain bagi anak juga merupakan suatu proses kreatif untuk bereksplorasi, mempelajari keterampilan yang baru dan dapat menggunakan simbol untuk menggambarkan dunianya.

Menurut Sudono (2000:1) bermain adalah suatu kegiatan yang dilakukan dengan atau tanpa mempergunakan alat yang menghasilkan pengertian atau memberikan informasi, memberi kesenangan maupun mengembangkan imajinasi pada anak. Bermain timbul dari dorongan yang ada dalam diri anak itu sendiri, sehingga memungkinkan keterlibatan anak dalam setiap permainan secara aktif dan bermakna. Mayke dalam Sudono (2000:3) mengemukakan bahwa belajar dengan bermain memberi kesempatan kepada anak untuk memanipulasi, mengulang-ulang, menemukan sendiri, bereksplorasi, mempraktikkan, dan mendapatkan bermacam-macam konsep serta pengertian yang tidak terhitung banyaknya. Disinilah proses pembelajaran terjadi, melalui permainan memberikan pengalaman belajar pada peserta didik.

Pendekatan pendidikan prasekolah yang berorientasi akademik dicirikan dengan dominasi guru dikelas, kurikulum dan kegiatan belajar yang terstruktur, serta penekanan akan segi penguasaan materi yang diajarkan sesuai dengan yang diharapkan guru. Hasil belajar dalam bentuk prestasi akademik adalah sasaran utama dari pendekatan ini. Sejalan dengan apa yang dikemukakan di atas, dalam penelitiannya Rachmawati (2008) mengemukakan bahwa "Praktek pelaksanaan operasi angka di Taman Kanak-kanak lebih bersifat akademik seperti layaknya anak usia SD. Sebagian besar langsung menggunakan soal-soal latihan yang bersifat abstrak berupa penjumlahan angka, pengurangan angka, bahkan kombinasi dari penjumlahan dan pengurangan, tanpa menggunakan alat bantu media". Adanya kecenderungan proses pembelajaran matematika yang berorientasi akademik ini dialami di TK Giriwondo 01 Jumapolo. Selama ini,

pembelajaran matematika di TK Giriwondo 01 Jumapolo menggunakan metode drill yang dilakukan setiap hari sebelum anak-anak memulai kegiatan di sekolah, anak menyebutkan urutan bilangan satu sampai sepuluh sambil melihat gambar angka/ bilangan yang tertempel pada dinding kelas. Selain itu pengajaran konsep matematika di TK Giriwondo 01 Jumapolo ini sering menggunakan lembar kerja atau lebih sering disebut LK yang merupakan bagian dari praktek paper-pencil. Sehingga anak kurang bisa mengaitkan antara apa yang dipelajarinya dengan lingkungan sekitarnya. Anak cenderung menghafal angka yang terdapat pada gambar dan kurang mengkaitkan dengan penerapan angka-angka itu untuk menerangkan orang atau benda yang sering ditemuinya sehari-hari. Dengan demikian pembelajaran yang terjadi kurang menjembatani apa yang diperoleh anak di TK dengan kemampuan yang seharusnya dimiliki anak untuk menghadapi lingkungannya.

Berdasarkan gambaran tersebut, peranan guru sebagai fasilitator sangat dibutuhkan. Guru dituntut untuk lebih kreatif dalam memanipulasi obyek-obyek atau alat dalam bentuk permainan yang dilaksanakan dalam pembelajaran matematika di Taman Kanak-kanak. Permainan berhitung merupakan bagian dari matematika, permainan ini diperlukan untuk menumbuhkembangkan keterampilan berhitung yang sangat diperlukan dalam kehidupan sehari-hari, terutama konsep bilangan yang merupakan dasar bagi pengembangan kemampuan matematika maupun kesiapan untuk mengikuti pendidikan dasar.

Salah satu model permainan matematika di TK dapat dilakukan dengan model demonstrasi. Metode demonstrasi merupakan metode yang paling

sederhana dibandingkan dengan metode - metode mengajar yang lain. Dengan metode ini kita dapat menunjukkan tentang proses terjadinya suatu peristiwa atau benda sampai pada penampilan tingkah laku yang dicontohkan agar dapat diketahui dan dipahami oleh peserta didik secara nyata atau tiruan. Dengan metode ini peserta didik berkesempatan mengamati segala benda yang sedang terlibat dalam proses serta dapat mengambil kesimpulan-kesimpulan yang diharapkan. Oleh karena itu dalam mengajar seharusnya guru menggunakan metode mengajar yang efektif yang disesuaikan dengan materi pengajaran yang sedang dilaksanakan. Sehingga dalam proses belajar mengajar guru dan siswa aktif yang akhirnya tujuan pengajaran dapat dicapai.

Atas dasar uraian diatas, maka penulis ingin mengetahui penerapan metode demonstrasi untuk mengenalkan konsep penjumlahan dan pengurangan untuk anak TK Oleh karena itu tulisan ini diberi judul : **Perapan Metode demonstrasi untuk Mengembangkan Kemampuan Memahami Konsep Penjumlahan Dan Pengurangan Pada Siswa Kelompok B TK Giriwondo 01 Jumapolo Karanganyar Tahun Ajaran 2012/2013.**

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka dapat dibuat suatu identifikasi masalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran untuk mengembangkan kemampuan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan belum didukung dengan penggunaan metode dan media pembelajaran yang tepat.

2. Rendahnya kemampuan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan akan berakibat rendahnya pencapaian indikator yang diharapkan.
3. Adanya anak yang mengalami hambatan dalam kemampuan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan maka diperlukan teknik bimbingan yang tepat dan penggunaan metode pembelajaran yang baik dan bagus

C. Pembatasan Masalah

Agar penelitian ini memperoleh kajian yang mantap perlu dibatasi masalahnya. Dalam hal ini masalah dititikberatkan pada upaya pengembangan kemampuan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan melalui penggunaan metode demonstrasi kelompok B₂ Taman Kanak-kanak Giriwondo 01 Jumapolo Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013

D. Rumusan Masalah

Berpijak pada latar belakang masalah maka perumusan masalah penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: Apakah metode demonstrasi dapat mengembangkan kemampuan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan kelompok B Taman Kanak-kanak Giriwondo 01 Jumapolo Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013 ?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini dilaksanakan dalam rangka mengembangkan kemampuan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan pada kelompok B Taman Kanak-kanak Giriwondo 01 Jumapolo Karanganyar tahun pelajaran 2012/2013.

2. Tujuan Khusus

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perkembangan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan melalui metode demonstrasi pada anak kelompok B Taman Kanak-Kanak Giriwondo 01 Jumapolo Karanganyar

F. Manfaat Penelitian

Pelaksanaan suatu pekerjaan yang dimulai dengan suatu prosedur sistematis, tentunya akan memiliki kegunaan baik secara langsung maupun tak langsung. Demikian juga dalam penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoritis maupun praktis :

1. Manfaat Teoritis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan mengenai usaha meningkatkan kemampuan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan melalui penggunaan metode demonstrasi pada anak didik sehingga mampu memberikan khasanah tersendiri bagi ilmu pengetahuan

- b. Sebagai kerangka berpikir dalam perbaikan rntu pengajaran di Taman Kanak-kanak

2. Secara Praktis

a. Bagi Guru

Sebagai masukan bagi guru bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi akan meningkatkan kemampuan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan didik dalam kegiatan belajar mengajar

b. Bagi Anak

Sebagai masukan untuk Anak Usia Dini dalam mengembangkan kemampuan konsep penjumlahan dan pengurangan dengan metode demonstrasi

c. Bagi Sekolah

Memberikan sumbangan yang berarti pada sekolah bahwa pembelajaran dengan menggunakan metode demonstrasi dapat meningkatkan kemampuan memahami konsep penjumlahan dan pengurangan sehingga sekolah dapat meningkatkan perbaikan dan penanganan yang lebih serius tentang berbagai jenis metode pengajaran yang harus dikembangkan di sekolah.